

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN PROSES BELAJAR PADA SISWA SMPN 4 MUARA ANCALONG KABUPATEN KUTAI TIMUR

Fahriza Rahman Hafid¹

Abstrak

Penelitian ini mengangkat hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa-siswa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 28 siswa sebagai responden penelitian yang dalam pelaksanaannya dilakukan penelitian lapangan dengan menyebarkan angket/kuesioner kepada beberapa responden serta melaksanakan observasi di SMP Negeri 4 Muara Ancalong terlebih dahulu kemudian mendapatkan nilai dari keterampilan dan prestasi kumulatif sebagai alat pengumpulan datanya. Pengujian hipotesis menggunakan desain analisis korelasi product moment, untuk mengetahui kuat/lemahnya hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara perilaku merokok terhadap prestasi belajar. Dengan memeriksa tabel “r” product moment ternyata df sebesar 26 sehingga diperoleh rtabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,317 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,478. Dengan demikian hasil yang diperoleh adalah r hitung r tabel (r hitung 7,207 r tabel 5% = 0,388 / r hitung 0,164 r tabel 1% = 0,478 yang artinya r hitung lebih besar (7,207) dari r tabel 5% (0,317) dan r tabel 1% (0,478). Maka hasil akhir yang diperoleh adalah bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah terdapat hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah sangat signifikan, artinya perilaku merokok sangat berpengaruh dengan prestasi belajar semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah perilaku merokok maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Prestasi Belajar, Siswa.

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, kualitas seorang individu dinilai dari seberapa tinggi prestasi belajar yang diraihinya. Hal tersebut

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fajrizarahman@gmail.com

menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi individu untuk menilai seberapa baik kualitas diri yang dimiliki. Winkel (2004) menjelaskan bahwa prestasi belajar digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengubah sikap/perilaku ke arah yang lebih baik.

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas SDM ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Prestasi belajar menurut Bloom (dalam Azwar, 2002) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar, selanjutnya Azwar (2002) menambahkan bahwa prestasi belajar atau keberhasilan belajar dapat dioperasikan ke dalam bentuk atau indikator-indikator seperti nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan indikator lain yang mampu menggambarkan kemampuan individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan prestasi belajar adalah faktor kondisi fisik seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2004) bahwa kondisi fisik umum seperti penglihatan, pendengaran dan sistem saraf mempengaruhi individu dalam proses belajar dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Banyak hal berkaitan dengan kondisi fisik individu yang mempengaruhi usaha mereka mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Faktor keterbatasan fisik (cacat fisik) dan kondisi sakit menjadi faktor-faktor penghambat bagi individu dalam proses belajar. Keadaan fisik tersebut bisa dialami sejak lahir (hereditas) atau bisa juga terjadi karena kurangnya kewaspadaan individu dalam menjaga kondisi kesehatan (Mudzakir dan Sutrisno, 1997).

Kurangnya kewaspadaan dalam menjaga kesehatan sering dialami remaja, salah satu contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku merokok remaja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merokok adalah perilaku menghisap gulungan tembakau yang dibungkus kertas. Tidak dapat kita pungkiri bahwa perilaku merokok sudah dimulai dari usia anak-anak hingga remaja. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 adapun usia pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun yaitu sebesar 9,3% dan usia merokok ini meningkat pada usia diatas 15 tahun yaitu 40%, sedangkan pada data Riskesdas 2010 terjadi peningkatan kembali merokok pada usia diatas 15 tahun yaitu 43,3% dengan prevalensi perilaku merokok di Indonesia sebesar 34,7%. Pada tahun 2013, prevalensi perilaku merokok usia diatas 15 tahun mengalami peningkatan dari 34,7% menjadi 36,3% (Riskesdas, 2013). Data Kemenkes tahun 2011 menunjukkan bahwa ada sekitar 60% pria di atas 15 tahun yang tergolong dalam perokok aktif, hasil tersebut menggambarkan bahwa perokok pasif di Indonesia jumlahnya sangat besar. Hasil survey yang dilakukan Global Adult Tobacco Survey (GATS, 2011), juga mendapatkan hasil yang memprihatinkan yaitu

prevalensi perokok di Indonesia peringkatnya naik menjadi nomor dua terbesar di dunia.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok dan kerugian yang ditimbulkan bisa dari sisi kesehatan juga ekonomi. Dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Sitkes, 2014).

Penelitian yang dilakukan King's College London 2007, menyimpulkan bahwa zat racun yang terkandung dalam rokok dapat merusak memori, menurunkan kemampuan belajar dan melemahkan daya nalar. Pengaruh rokok terhadap otak cukup serius dalam jangka menengah dan panjang, bisa diartikan bahwa perokok memiliki resiko untuk semakin bodoh (Ridwan, 2013). Selain mempengaruhi aspek fisiologis individu, perilaku merokok juga memiliki kecenderungan mempengaruhi individu dari sisi psikologis. Perilaku merokok yang dilakukan individu sangat erat hubungannya dengan pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial. Perilaku merokok individu sering diasosiasikan dengan kedewasaan, menarik lawan jenis, kemampuan bersosialisasi, dan aktualisasi diri.

Remaja yang tergolong perokok aktif memiliki dorongan untuk pada situasi-situasi tertentu yang terkadang sulit untuk dikendalikan. Sitepoe (2000) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kecanduan merokok cenderung tidak kesulitan menahan keinginannya untuk tidak merokok, serta cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin. Hal tersebut tentunya sangat beresiko bagi remaja perokok dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Kecenderungan siswa untuk merokok ketika jam pelajaran sering membuat remaja tersebut tidak mampu untuk tetap fokus pada penjelasan guru karena ingin segera melakukan perilaku merokoknya tersebut. Banyak perilaku yang sering terlihat di lingkungan akademik terkait perilaku merokok siswa, beberapa siswa yang tidak mampu menahan dorongan untuk merokok seringkali meminta ijin keluar kelas dengan alasan ke toilet namun kemudian merokok di sana, tidak jarang pula siswa dengan sengaja melakukan pembolosan untuk melakukan perilakunya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanyamempengaruhi kondisi fisik individu dalam proses belajar akan tetapi perilaku merokok juga dapat memengaruhi minat belajar dan prestasi belajar individu.

Di dalam konsep *tobacco dependency* (ketergantungan merokok) dijelaskan bahwa motivasi perokok bergeser dari keingintahuan menjadi sumber kenikmatan dan perilaku yang menyenangkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh sifat nikotin yang adiktif dan akan bekerja cepat menstimulan untuk terus digunakan sehingga apabila pengguna atau perokok berhenti melakukan kebiasaannya tersebut maka akan menimbulkan kecemasan dan stres (Komalasari dan Helmi, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Muara Ancalong, diketahui bahwa perilaku merokok yang dilakukan para siswa tersebut adalah salah satu cara mengatasi stres belajar, artinya saat mereka merasakan stres di kelas mereka akan meminta ijin untuk ke toilet dan merokok di sana. Waktu yang biasanya dipakai untuk merokok di sekolah adalah pada saat ijin ke toilet (sebatang rokok dihabiskan), pada saat istirahat, dan pada saat pulang sekolah. Sensasi yang dirasakan oleh siswa-siswa tersebut setelah merokok bermacam-macam, ada siswa yang merasa pikirannya lebih tenang, ada siswa yang merasa kantuknya hilang sejenak, namun ada pula yang merasa semakin malas mengikuti pelajaran karena efek rokok yang membuat rileks dan semakin mengantuk.

Melihat fenomena dan hasil penelitian yang ada maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku merokok dan prestasi belajar. Alasan penulis memilih judul ini karena sejauh pengamatan penulis, penting untuk melihat dinamika perilaku merokok di kalangan remaja atau siswa SMP dan pengaruhnya terhadap perkembangan akademik siswa-siswa tersebut. Dengan demikian, berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menelaah hubungan antara Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar. Secara khusus peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul **“Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada remaja di SMP Negeri 4 Muara Ancalong”**.

Kerangka Dasar Teori

Perilaku Merokok

Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari perubahan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat terlihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, ataupun sikap.

Merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Asap yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung yang terbakar serta asap rokok yang dihembuskan ke udara oleh perokok disebut *sidestream smoke*. *Sidestream smoke* atau asap *sidestream* mengakibatkan seseorang menjadi perokok pasif (Sitepoe, 2000).

Masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya

dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Monks (1999) membagi masa remaja menjadi tiga kelompok tahap usia perkembangan, yaitu early adolescence (remaja awal) yang berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, middle adolescence (remaja pertengahan) yang berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan late adolescence (remaja akhir) yang berada pada usia 18 sampai 21 tahun. Dalam membahas etiologi (penyebab) gangguan penyalahgunaan dan ketergantungan zat termasuk perilaku merokok, harus dipahami bahwa seorang individu menjadi tergantung pada zat umumnya melalui suatu proses. Pertama, orang yang bersangkutan harus mempunyai sikap positif terhadap zat tersebut, kemudian mulai bereksperimen dengan menggunakannya, mulai menggunakannya secara teratur, menggunakannya secara berlebihan, dan terakhir menyalahgunakannya atau menjadi tergantung secara fisik padanya. Setelah menggunakannya secara berlebihan dalam waktu lama, orang yang bersangkutan akan terikat oleh proses-proses biologis toleransi dan putus zat (Davison dkk, 2006).

Secara lebih spesifik, Kurt Lewin (dalam Komalasari & Helmi, 2000) berpendapat bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Berbagai penelitian di beberapa negara telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan terhadap perilaku merokok pada remaja.

Prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda, yang berarti hasil bisnis. Prestasi yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan. Memahami pencapaian tersebut, rasa prestasi diri adalah hasil dari bisnis seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan dalam menghadapi semua aspek situasi kehidupan. Sebuah karakter pemain yang mencintai pekerjaan, inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh karakter ini menunjukkan bahwa untuk pencapaian tertentu, dibutuhkan kerja keras.

Sumadi Suryabrata (1998) prestasi adalah sebagai rumus yang diberikan guru mata pelajaran mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama periode tertentu. Bukhari M.Ed, mengatakan Prestasi bisa kita artikan sebagai hasil yang dicapai atau hasil yang telah dicapai. (Bukhari M, 1983). Sedangkan menurut WS. Winkel, Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang ditampilkan oleh

siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. (WS Winkel, 1989).

Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan social. (Hamalik. Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Bandung: Sinar Baru.1991.hlm 16) Menurut Sardiman A.M belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru. Artinya, setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar (Achievement) menurut Carter Good (1969) adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam suatu keahlian atau sekumpulan pengetahuan. Dalam bidang akademik prestasi belajar dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah. Biasanya prestasi belajar ditetapkan dengan nilai tes/ujian atau oleh nilai yang diberikan guru, atau keduanya. Pencapaian siswa dalam hal mata pelajaran seperti Membaca, Aritmatika dan Sejarah, sebagaimana berlawanan dengan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran seperti Seni atau Pendidikan Jasmani.

Wayan K. (2001) mengungkap prestasi belajar itu sebagai berikut dalam kegiatan pengajaran terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dimana guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar tersebut sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang terwujud dalam bentuk prestasi belajar siswa (kognitif) maupun konsep diri siswa (afektif) seperti sikap, watak, dan kepribadian siswa. Prestasi belajar siswa merupakan pengetahuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran di sekolah. Pada sumber lain disebut prestasi belajar itu meliputi 7 unsur yaitu : pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir kritis, analitis, komunikasi, pemanipulasian informasi dan pemberdayaan siswa yang semuanya dapat ditransfer (Thomas M., 2001).

Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Proses Belajar

Menurut Severine Sabia dan koleganya dari Institut Kesehatan Nasional dan Penelitian Medis di Villejuif, Prancis, para peneliti dari Prancis membenarkan bahwa merokok dapat merusak otak. Dari data yang dikumpulkan dari 5.000 warga Inggris, menunjukkan bahwa mereka yang merokok lebih rendah tingkat ingatan, bernalar, kosakata, dan kecakapan verbalnya, dibandingkan mereka yang tidak merokok, jika remaja terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak.

Prasadja (2012) mengatakan penumpukan nikotin tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011), ada pengaruh perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok yaitu ingatan perokok ketika di tes sambil merokok lebih rendah dibandingkan dengan ingatan tanpa merokok. Menurut Haustein dan Groneberg (2010) merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik semata, kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh pula terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi, efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir (Haustein & Groneberg, 2010).

Sejalan dengan pemaparan di atas, hasil penelitian yang dilakukan *The Sheba Medical Center* pada tahun 2009 menemukan hasil yang sama. Para perokok memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak merokok. Sampel dalam penelitian ini adalah 2.000 orang perokok aktif. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa para perokok aktif tersebut hanya memiliki IQ rata-rata pada angka 94, padahal IQ rata-rata non-perokok berada pada angka 101, sedangkan pada perokok aktif yang menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari memiliki rata-rata poin IQ 90, berarti para perokok yang gemar menghabiskan berbatang-batang rokok dalam sehari semakin turun tingkat kecerdasannya (Afifa, 2012).

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dugaan kemungkinan benar maupun dugaan salah. Hipotesis akan diterima jika bukti-bukti yang ditunjukkan peneliti ada kebenaran dan jika salah maka akan dikelola kembali. Penolakan dan penerimaan hipotesis tergantung pada penyelidikan bukti-bukti yang telah didapat. Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Hipotesis alternative (H_a), yaitu adanya hubungan yang signifikan antara Hubungan Perilaku Merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMPN 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.
- b) Hipotesis Nol (H_0), yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara Hubungan Perilaku Merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMPN 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kajian pustaka yang telah disebutkan di atas maka, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar : *terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Merokok Dengan Proses Belajar pada siswa SMPN 4 Muara Ancalong.*

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif deskriptif yang didukung dengan metode kuantitatif yakni metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan fakta-fakta yang valid tentang Hubungan Perilaku Merokok dengan Proses Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong. Dengan menyebarkan angket kepada responden ditempat penelitian yang telah ditentukan. Serta mendeskripsikan hasil temuan penelitian di lapangan dengan memberikan informasi yang valid.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka penulis memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi r product moment melalui dua cara yaitu :

- a. Interpretasi secara sederhana atau kasar

Interpretasi terhadap r_{xy} dan perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y bertanda negative, berarti diantara kedua variabel tersebut tidak terdapat korelasi. Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} (yaitu 7,207), berarti antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini mengacu pada angka indeks korelasi “ r ” Product Moment yaitu:

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Nilai	Korelasi atau Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,20	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah
0,20 – 0,40	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

0,40 – 0,70	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment Rumusan hipotesa Alternatif (Ha) dan Hipotesa Nihil (Ho), yang penulis ajukan adalah:

- 1) Hipotesis alternative (Ha), yaitu adanya hubungan yang signifikan antara Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.
- 2) Hipotesis Nol (Ho), yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur.

Adapun kriteria pengajuannya adalah : jika r hitung $>$ r tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima. Kemudian penulis mencari derajat bebasnya (df atau db) dengan rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} Df &= N - nr \\ &= 28 - 2 \\ &= 26 \end{aligned}$$

Dengan memeriksa tabel “r” product moment ternyata df sebesar 26 sehingga diperoleh rtabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,317 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,478. Dengan demikian hasil yang diperoleh adalah r hitung $>$ r tabel (r hitung 7,207 $>$ r tabel 5% = 0,388 / r hitung 0,164 $>$ r tabel 1% = 0,478 yang artinya r hitung lebih besar (7,207) dari r tabel 5% (0,317) dan r tabel 1% (0,478). Maka hasil akhir yang diperoleh adalah bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah terdapat hubungan yang signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah sangat signifikan, artinya perilaku merokok sangat berpengaruh dengan prestasi belajar semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah perilaku merokok maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Rokok memberi pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar pada siswa karena asap dari sebatang rokok mengandung zat kimia beracun. Kandungan

bahan kimia pada rokok adalah seperti nikotin, karbon monoksida, timah hitam, dan tar, dan salah satu bahan kimia yang sangat berbahaya adalah nikotin. Nikotin merupakan zat adiktif yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan menimbulkan efek ketagihan atau ketergantungan dalam jangka waktu yang lama. Nikotin juga merangsang zat kimia di otak sehingga menyebabkan kecanduan dan merangsang kelenjar *adrenalin* menghasilkan hormon yang mengganggu kerja jantung. Akibat paling buruk yang merugikan pelajar adalah kerusakan jaringan otak yang ditimbulkan nikotin (Afifa, 2012). Selain itu juga dapat mengakibatkan penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir (Haustein & Groneberg, 2010).

Penelitian yang dilakukan Afifa, 2012, para perokok memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak merokok. Sampel dalam penelitian ini adalah 2.000 orang perokok aktif. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa para perokok aktif tersebut hanya memiliki IQ rata-rata pada angka 94, padahal IQ rata-rata non-perokok berada pada angka 101, sedangkan pada perokok aktif yang menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari memiliki rata-rata poin IQ 90, berarti para perokok yang gemar menghabiskan berbatang-batang rokok dalam sehari semakin turun tingkat kecerdasannya. Di sisi lain, fenomena perilaku merokok yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dijelaskan pula dalam konteks sosiologis. Sarafino (1994) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dalam perkembangan perilaku merokok individu sangatlah kuat individu yang memiliki relasi teman sebaya yang perokok akan berusaha menguatkan identitasnya bersama teman-teman sebayanya tersebut melalui perilaku yang sering mereka lakukan bersama.

Dalam penelitian yang dilakukan Maharani (2015) dijelaskan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-teman sebayanya adalah perokok juga, dan demikian pula sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi dari fakta yang ditemukan, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau remaja tersebut yang mempengaruhi teman-temannya untuk merokok. Pengaruh teman sebaya dalam keterkaitan antara perilaku merokok dan prestasi akademik individu di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut: remaja yang merokok memiliki kecenderungan *addict* terhadap perilakunya, dan keinginan untuk merokok dapat muncul kapan saja tidak terkecuali pada saat proses belajar di sekolah. Keinginan untuk merokok tidak hanya dipengaruhi oleh adiksi yang dialami individu akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya untuk merokok. Ketika individu tidak dapat mengontrol adiksi dan ajakan teman sebaya untuk merokok maka kecenderungan individu untuk merokok di sekolah sangat besar dan mempengaruhi minat belajarnya. Kecenderungan siswa untuk merokok ketika jam pelajaran sering membuat siswa tersebut tidak mampu untuk tetap fokus pada penjelasan guru karena ingin segera melakukan perilaku merokoknya tersebut. Banyak perilaku

yang sering terlihat di lingkungan akademik terkait perilaku merokok siswa, beberapa siswa yang tidak mampu menahan dorongan untuk merokok seringkali meminta ijin keluar kelas dengan alasan ke toilet namun kemudian merokok di sana, tidak jarang pula siswa dengan sengaja melakukan pembolosan untuk melakukan perilakunya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik individu dalam proses belajar akan tetapi perilaku merokok juga dapat mempengaruhi minat belajar dan prestasi belajar individu.

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk merokok. Faktor lain dari perilaku merokok yang memberikan dampak negatif bagi para pelajar selain dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah dilihat dari segi ekonomi. Kita ketahui pelajar belum mampu membeli rokok dengan uang mereka sendiri sehingga mereka bisa saja membeli rokok dengan cara yang tidak halal, seperti mengambil uang SPP untuk membeli rokok, ataupun bisa saja mereka mengambil uang orang tua mereka, meminta uang teman-teman di sekolah untuk membeli sebatang rokok. Hal tersebut dapat mempengaruhi performa akademik anak yang bersangkutan di sekolah karena ketidakmampuan untuk mengontrol dorongannya membeli rokok.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku merokok siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang dimiliki, atau sebaliknya semakin rendah perilaku merokok semakin tinggi prestasi belajar. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa rata-rata siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur memiliki perilaku merokok yang tergolong tinggi, dengan prestasi belajar yang tergolong rendah pula.

Remaja perokok yang mempunyai perilaku merokok tidak beresiko dengan nilai baik disebabkan karena mereka cenderung baru mencoba untuk merokok dan masih takut dalam melakukannya. Oleh karena itu nilai ujian akhir mereka baik. Sedangkan remaja perokok yang perilaku tidak beresiko dengan nilai kurang disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Remaja perokok yang mempunyai perilaku merokok berisiko dengan nilai kurang disebabkan kebiasaan menghisap tembakau berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis.

Menurut Haustein dan Groneberg 2010 (dalam yuliarti, 2014), salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada

proses pembelajaran dan nilai akhir. Sedangkan remaja perokok yang mempunyai perilaku berisiko dengan nilai baik disebabkan oleh faktor lain yang tidak mempengaruhi kualitas belajar dalam dirinya meskipun perilaku merokoknya berisiko.

Menurut Fauzi 2010 nikotin yang terkandung dalam rokok menimbulkan perasaan gembira dan tenang, hal ini terjadi karena meningkatnya kadar dopamine di dalam sirkuit balik otak. Menurut Silvan dan Tomkins juga dalam Nasution 2007 dijelaskan bahwa ada tipe merokok *Pleasure Relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan. Oleh karena itu, perilaku merokok yang berisiko tapi nilai baik itu disebabkan oleh faktor-faktor lain sehingga tidak mengganggu kualitas belajarnya dan dia mendapat nilai baik. Berikut merupakan bahan-bahan yang terkandung di dalam rokok, dan dari bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan beberapa penyakit diantaranya adalah; Kanker (kulit, mulut, bibir, dan kerongkongan), paru-paru, jantung coroner, impotensi, stroke, merusak jaringan otak dan indra, mengancam kehamilan, merontokan rambut, merusak gigi dan sebagainya.

Kendatipun informasi-informasi bahaya rokok telah diserukan dan selalu disampaikan, pencinta dan pengkonsumsi rokok malah semakin meningkat. Sejauh ini, tembakau berada pada peringkat utama penyebab kematian yang sulit dapat dicegah di dunia. Tembakau menyebabkan 1 dari 10 kematian orang dewasa di seluruh dunia, dan mengakibatkan 5,4 juta kematian pada tahun 2006. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata 1 dari kematian setiap 6,5 detik. Kemudian pada tahun 2020 akan mendekati 2 kali jumlah kematian saat ini, jika kebiasaan konsumsi rokok sekarang terus berlanjut. Selain itu, usia perokok pemula di Indonesia makin muda, Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya peraturan perundang-undangan yang melarang anak-anak merokok. Apalagi kalangan industri rokok gencar beriklan dengan sasaran utama kalangan remaja. Jika tidak segera diantisipasi maka jumlah perokok dikalangan anak dan remaja akan meningkat pesat dalam beberapa tahun ke depan.

Sebagaimana telah dijelaskan, perokok mayoritas mengabaikan informasi kesehatan tentang bahaya rokok yang sering disampaikan. Begitu juga halnya dengan para siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Di Desa Senyuir yang usia rata-rata mereka adalah 13 – 15 tahun dalam artian masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan dari remaja menuju dewasa. Sekalipun para siswa sudah mengetahui sebab dan akibat dari merokok, mereka seakan acuh dan tidak peduli dengan informasi tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang terjadi dikalangan siswa.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai korelasi antara perilaku merokok dengan proses belajar siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku merokok dengan proses belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak perilaku merokok maka semakin berkurang pula prestasi belajar yang dimiliki, atau sebaliknya semakin berkurang perilaku merokok maka semakin bertambah proses belajar.
- 2) Hasil dari penelitian membuktikan bahwa para perokok aktif tersebut hanya memiliki IQ rata-rata pada angka 94, padahal IQ rata-rata non-perokok berada pada angka 101, sedangkan pada perokok aktif yang menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari memiliki rata-rata poin IQ 90, berarti para perokok yang gemar menghabiskan berbatang-batang rokok dalam sehari semakin turun tingkat kecerdasannya.
- 3) Dengan memeriksa tabel “r” product moment ternyata df sebesar 26 sehingga diperoleh rtabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,317 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,478. Dengan demikian hasil yang diperoleh adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($7,207 > 0,317$ / $7,207 > 0,478$) yang artinya r_{hitung} lebih besar (7,207) dari r_{tabel} 5% (0,317) dan r_{tabel} 1% (0,478). Maka hasil akhir yang diperoleh adalah bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah terdapat hubungan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur adalah sangat signifikan, artinya perilaku merokok sangat berpengaruh dengan prestasi belajar semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah perilaku merokok maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan langsung dilapangan serta melihat hasil penelitian yang ada, maka berikut ini beberapa saran yang penulis ajukan:

- 1) Bagi siswa, sebaiknya menghentikan aktifitas merokok mengingat dampak negatif selain itu sangat merugikan bagi diri sendiri sebab merokok bisa mengganggu konsentrasi belajar.
- 2) Bagi pihak sekolah, diharapkan adanya komunikasi antara pihak sekolah, orang tua dan tenaga kesehatan melalui bimbingan konseling dan pendidikan kesehatan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengurangi dan

menghilangkan kebiasaan merokok sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya dan berprestasi, serta adanya pengawasan yang ketat oleh pihak sekolah mengenai kebiasaan merokok siswa terutama siswa laki-laki, dan membuat peraturan dilarang merokok dan menciptakan kawasan bebas asap rokok ke dalam peraturan sekolah.

- 3) Bagi Institusi Pendidikan dan pemerintahan terkait, diharapkan dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya pelajar mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti tentang hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar dengan menggunakan metode yang berbeda dan lebih diperdalam lagi penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2002). Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari.D & Avin Fadilla Helmi (2002). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*.
- Mudzakir, A., & Sutrisno, J. (1997). Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Prasadj, A. (2012). Merokok dan kesehatan tidur.
- Prasadj, A. (2012). Merokok dan kesehatan tidur.
- Sitepoe, M. (2000). Kekhususan Rokok Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W. S.(2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.